

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER PERFORMATIF PERPINDAHAN
MASYARAKAT CIBELO BADUY DALAM KE BADUY LUAR**

***DIRECTING OF PERFORMATIVE DOCUMENTARY FILM TRANSFER OF THE INNER
BADUY CIBELO SOCIETY TO OUTER BADUY***

Esra Juliana Silitonga¹, Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds²,
¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
²Dosen fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
¹julianaesra2@gmail.com, ²riksa.b@gmail.com

Abstrak

Juliana, Esra. 2019. Penyutradaraan Film Dokumenter Performatif “Perpindahan Masyarakat Cibelo Baduy Dalam ke Baduy Luar. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom, Bandung.

Suku Baduy Perpindahan masyarakat kampung Cibelo Baduy Dalam ke Baduy Luar merupakan akibat-akibat dari pergeseran aturan atau berkurangnya nilai kebudayaan masyarakat tersebut. faktor tersebut datang dari warga diluar Baduy, namun faktor utama adalah interaksi dari wisatawan berkunjung ke Baduy, mengakibatkan timbul rasa ingin tahu bagi mereka untuk menggunakan perkembangan teknologi yang digunakan wisatawan tersebut. Sehingga mulai menghilangkan nilai budaya Baduy Dalam, berganti dengan aturan-aturan yang baru dan memutuskan untuk pindah ke Baduy Luar untuk mendapatkan kebebasan merasakan perkembangan teknologi yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di Baduy Dalam.

Kata Kunci : “Perkembangan Teknologi, interaksi, kebebasan aturan adat

Abstract

Juliana, Esra. 2019. Directing of Performative Documentary Film "Transfer of the Inner Baduy Cibelo Society to Outer Baduy. Visual Communication Design Study Program. Creative Industry Faculty. Telkom University, Bandung.

The Baduy Tribe The movement of the Cibelo Inner Baduy village to the Outer Baduy is a result of a shift in the rules or a reduction in the cultural value of the community. these factors come from residents outside the Baduy, but the main factor is the interaction of tourists visiting the Baduy, resulting in curiosity for them to use the technological developments used by tourists. So that the Inner Baduy

cultural value disappears, changes to the new rules and decides to move to the Outer Baduy to get freedom to feel technological developments that are contrary to the rules in Inner Baduy.

Keywords: *"Technology developments, interactions, freedom of customary rules*

1. Pendahuluan

Banten selatan yang memiliki salah satu suku yang sangat unik, yang bertempat di kabupaten Lebak, yaitu suku Baduy atau sering disebut dengan urang Kanakes. Baduy memiliki populasi sekitar 26.000 jiwa, suku ini terbagi menjadi dua bagian yaitu suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam. Kampung yang terdapat di Baduy luar terdapat 55 kampung dan 3 kampung di Baduy Dalam. Suku Baduy ini memiliki kepercayaan Sunda wiwitan, dalam kepercayaan tersebut Baduy memiliki upacara-upacara seperti upacara kawalu yang merupakan tradisi kepercayaan suku Baduy yang di laksanakan di Baduy Dalam. upacara ngalaksa dilaksanakan sesudah upacara kawalu, upacara menanam padi atau ngaseuk pare merupakan tradisi menanam padi yang dilaksanakan suku Baduy dengan cara bergotong royong. Kemudian tradisi seba Baduy merupakan tradisi yang memberi seserahan hasil bumi kepada pemerintah Banten. Untuk tradisi perkawinan berbeda dengan perkawinan pada umumnya, perkawinan suku Baduy melaksanakan lamaran sebanyak 3 (tiga) kali, yang dilaksanakan di Balai adat yang dipimpin oleh pu'un. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, namun sebagian orang Baduy dapat menggunakan bahasa indonesia yang mereka dapatkan dari pengunjung di Baduy. Untuk segi pendidikan orang Baduy tidak mengenyam pendidikan formal seperti masyarakat pada umumnya, namun mereka dapat menulis, membaca dan berhitung, walaupun tidak terlalu fasih. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mereka dalam bidang perdagangan, sayangnya tidak semua orang Baduy dapat melakukan hal tersebut. Baduy juga memiliki kesenian musik seperti angklung buhun, lesung, kecapi, dan tenun yang di kerjakan kaum wanita di Baduy, hasil tenun akan di jual sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Selain bertenun, berkebun dan pemandu wisatawan yang berkunjung ke Baduy, juga merupakan mata pencaharian bagi warga Baduy. Atura-atura Baduy Luar sedikit lebih bebas dari aturan-aturan yang terdapat di Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar dapat menggunakan kendaraan, namun untuk memiliki tidak diperkenankan. Mereka juga dapat menggunakan alat komunikasi, merokok, dan menggunakan shampo, sabun, pasta gigi. Berbeda dengan wanita Baduy Dalam, wanita-wanita Baduy Luar sudah mulai merias wajah mereka menggunakan lipstik dan bedak. Begitu juga dengan sistem perjodohan sudah tidak hal yang wajib dilaksanakan di Baduy Luar, anak-anak muda sudah tidak dilarang untu memiliki hubungan dengan lawan jenisnya. Bahkan dari segi berpakaian Baduy luar sebagian besar menggunakan kaos dan celana .

Peraturan-peraturan yang terdapat di Baduy Dalam membuat sebagian orang Baduy Dalam merasa dibatasi, hingga tidak banyak diantara mereka melanggar peraturan-peraturan yang ada di dalamnya. Karena batasan-batasan yang tidak bisa dilewati tersebut, membuat sebuah dampak perpindahan bagi sebagian warga Baduy Dalam ke Baduy Luar, agar lebih merasa bebas dalam hal menggunakan alat-alat

teknologi, ekonomi serta pasangan. Namun dari 3 kampung yang terdapat di Baduy Dalam yaitu kampung Cibeo, kampung Cikartawana dan kampung Cikeusik, yang memiliki angka perpindahan terbanyak yaitu kampung Cibeo. Perpindahan ini merupakan faktor lingkungan, seperti penduduk di sekitar Baduy pun menjadi salah satu faktor dari perpindahan ini. Namun untuk faktor utama adalah modernisasi yang dibawa pengunjung saat berkunjung ke Baduy, tidak sedikitnya pengunjung memberi dampak negatif bagi warga Cibeo, yang mengakibatkan rasa penasaran dan ingin merasakan kemajuan teknologi yang digunakan pengunjung. Kehadiran pengunjung atau wisatawan di Baduy melunjak setiap hari Sabtu sampai Minggu, dengan bermacam-macam wisatawan yang hadir, dari siswa SMA sampai orang tua berumur 50 tahun. Tujuannya pun berbeda-beda, ada yang melakukan penelitian, liburan, dan sekedar ingin mengetahui kehidupan Baduy yang tradisional. Namun dengan adanya wisatawan ini meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, dan faktor ini juga yang membuat sebagian warga Cibeo ingin memiliki ekonomi yang lebih baik dan memilih keluar. Pengunjung bersembunyi-sembunyi menggunakan alat komunikasi, kamera, bahkan terang-terangan merokok di Baduy Dalam. Sudah jelas hal tersebut salah satu aturan yang tidak bisa dilakukan di Baduy Dalam. Sebaiknya saling menjaga dan menghargai aturan-aturan yang berlaku di Baduy. Walaupun aturan-aturan dilonggarkan kepada wisatawan, namun hal tersebut yang akan menimbulkan hal negatif bagi penduduk Baduy. Maka dari situ tidak banyak di antara mereka sudah memiliki alat komunikasi tersebut, yang disimpan di Baduy luar, bahkan mereka pernah mengunjungi mal-mal dan bioskop yang berada di Jakarta. Namun mereka tetap mempertahankan budaya dan menikmati kemoderenan dengan cara tradisional, guna melestarikan budaya yang diturunkan oleh leluhur mereka. Mengapa kampung Cibeo memiliki angka terbanyak untuk warga yang memilih pindah ke Baduy Luar, dikarenakan kampung Cibeo lah yang terdekat dari Baduy Luar, dan memiliki tugas sebagai penampung pengunjung. Sedangkan untuk kampung Cikartawana dan kampung Cikeusik sangat jarang pengunjung untuk bermalam di kampung tersebut.

2.1 Identitas dan Kebudayaan Baduy

2.1.1 Identitas Baduy

Menurut Raffles dalam buku *History of Java* melontarkan bahwa orang Baduy merupakan keturunan Pajajaran, yang merupakan penyingkir dari pajajaran akibat serbuan pimpinan Hasanudin pada akhir abad ke 15, yang menyingkir ke rimba raya. Dalam buku *soul travel in Baduy*, Baduy berasal dari kerajaan Pajajaran, masyarakat Baduy bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak 40 km dari kota Rangkasbitung. Konon sekitar abad ke XI dan XII kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan mulai dari Banten, Bogor, Priangan, sampai wilayah Cirebon, yang dipimpin Prabu Bramaiya Maisantandraman dengan gelar Prabu Siliwangi. Kemudian sekitar abad XV masuk ajaran Agama Islam yang dikembangkan saudagar Gujarat dari Saudi Arabia dan Wali Songo, Sunan Gunung Jati dari Cirebon, mulai dari Pantai Utara sampai Selatan daerah Banten. Akhirnya Pajajaran meninggalkan kerajaan dan masuk hutan belantara ke arah Selatan dan mengikuti hulu sungai. Mereka meninggalkan tempat asal dengan tekad seperti yang diucapkan dalam pantun upacara suku Baduy.

2.1.2 Kebudayaan Baduy

Keunikan struktur budaya Baduy dengan adanya pembagain 2 wilayah, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam, yang dimana keduanya masih dalam kesatuan suku Baduy. Kedua wilayah ini memiliki persamaan serta perbedaan, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti bahasa, ciri-ciri fisik, serta mata pencaharian merupakan bentuk kesamaan antara keduanya, walaupun dalam segi mata pencaharian masyarakat Baduy Luar lebih mudah karena aturan-aturan yang berbeda dari Baduy Dalam. Aturan-aturan budaya Baduy Dalam yang tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas-fasilitas modern sekarang, untuk memegang teguh adat leluhur mereka. Sedangkan Baduy Luar lebih terbuka dan longgar dengan aturan-aturan yang ada, walaupun aturan adat tetap berlaku. Masyarakat Baduy Luar dapat menggunakan kendaraan, serta alat-alat modern lainnya. Pada mulanya Baduy Dalam dan Baduy Luar memiliki aturan-aturan yang sama, namun dengan seiring zaman, pergaulan komunikasi menjadi jamak, sehingga terjadinya persinggungan dan percampuran budaya, dan terbiasa dengan budaya luar dan menjadilah kebiasaan Baduy Luar. (Erwinatu, 2012:9).

2.1.3 Pergeseran Nilai Kebudayaan Suku Baduy

Tidak sedikit orang-orang awam menganggap kebudayaan Baduy seperti dilarang menggunakan alat komunikasi, menggunakan kendaraan, menggunakan bahan-bahan seperti plastik, dan tertinggal dari dunia modern lainnya, masih dipegang teguh oleh suku Baduy. Namun hal tersebut sebagian sudah tidak berlaku lagi, penggunaan plastik sudah mereka gunakan, baik Baduy Dalam dan Baduy Luar. Bahkan untuk penggunaan alat komunikasi sebagian dari masyarakat Baduy Dalam sudah memilikinya, namun digunakan di Baduy Luar. Bahkan ada saja masyarakat Baduy Dalam yang melanggar peraturan tersebut, contohnya seperti merokok yang dilakukan di luar wilayah Baduy. Namun hal tersebut tidak dipermasalahkan jika tidak ketahuan, namun tanggung jawab batin lah yang membuat mereka tidak tenang. Sedangkan untuk Baduy Luar sudah banyak ditemukan alat-alat modern seperti alat komunikasi, alat-alat rumah tangga, serta berpakaian pun sudah seperti orang-orang pada umumnya.

2.1.4 Faktor Perpindahan Penduduk Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar

Baduy Dalam memiliki 3 (Tiga) kampung yaitu, Cibeo, Cikartawan, Cikeusik. Dari tiga kampung tersebut Cibeo merupakan kampung yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Kampung tersebut akan dikunjungi wisatawan setiap minggu di hari Sabtu dan Minggu. Hal tersebut yang menyebabkan kampung Cibeo lah yang memiliki angka perpindahan terbanyak dari kampung-kampung lain. Penduduk Cibeo seakan sudah terbiasa dengan wisatawan, mereka seolah sudah tidak canggung untuk berkomunikasi dengan wisatawan, bahkan mendengar cerita-cerita dari wisatawan tersebut. Oleh karena interaksi wisatawan dengan penduduk Cibeo yang membuat sebagian dari penduduk Cibeo penasaran dan ingin bebas dalam menggunakan kemajuan teknologi. Dan hal tersebut yang membuat mereka mencoba alat-alat yang dilarang oleh aturan

adat Baduy Dalam. Namun hal tersebut hanya lah salah satu dari alasan mereka memilih pindah. Seperti perjodohan yang masih dijalankan di Baduy Dalam, membuat sebagian pindah karena ingin memilih jodoh sendiri di Baduy Luar. begitu juga dengan kehidupan yang lebih baik, seperti masalah ekonomi, mereka memilih keluar dari Baduy Dalam agar lebih leluasa dan cepat untuk proses perdagangan mereka. Namun hal tersebut merupakan atas dasar keinginan diri mereka sendiri. Biasanya bagi mereka yang ketahuan melanggar aturan adat Baduy Dalam akan diberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran mereka. Seperti pelanggaran ringan yang hanya di peringatin dan ditegur agar tidak mengulangi hal tersebut. dan untuk pelanggaran beratnya akan diasingkan selama 40 hari dengan tujuan dibersihkan, atau dikeluarkan dari Baduy Dalam. (Eni Martin, 2013: 12)

2.2 Etnografi

Etnografi bertugas untuk mendeskripsikan suatu budaya, untuk mengetahui cara hidup. Memahami makna yang terdapat dalam budaya, yang menjadi sebuah bahasa. Bronislaw Malinowski, mengatakan tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan

2.3 Film Dokumenter

Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik apa yang diangkat, tetapi memahami dan dapat merasakan persoalan subjek di dalam film dokumenter tersebut. serta di mana penonton harus tersentuh dan bersimpati kepada subjek film tersebut. maka diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang dapat membangun ketegangan, serta sudut pandang yang terintegrasi (Rabiger 1992:11)

2.4 Sutradara

Sutradara adalah menciptakan sesuatu yang berbentuk tulisan ke dalam bentuk visual, karena itu sutradara dituntut untuk memiliki daya imajinasi yang tinggi (Dennis, 2008:8). Sutradara juga harus dapat mengarahkan tim nya, serta harus pintar dalam mengambil keputusan. Serta harus dapat menjaga mood dalam produksi.

2.5 Bentuk Penuturan Sutradara

Bentuk dari penuturan sutradara dalam Film dokumenter ini menggunakan pendekatan naratif yang dilakukan dengan konstruksi penuturan tiga babak, yaitu bagian awal untuk membuat penonton penasaran, bagian tengah penuturan harus benar-benar ditekankan agar penonton tetap tidak merasa bosan untuk menonton film tersebut. Serta bagian akhir menjadi jalan keluar dari klimaks yang terdapat dalam cerita tersebut. Untuk pengayaan yang digunakan yaitu pengayaan performatif yang dimana pengayaan ini lebih menekankan pada visual kemasannya, bahkan pengayaan ini seolah-olah mendekati film fiksi. Serta struktur yang akan mengikuti ide dari bentuk yang digunakan. Dalam bentuk penuturan dalam film dokumenter tentang perpindahan masyarakat Baduy ini menggunakan penuturan potret yang

menjadi representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh. Penuturan berbentuk perbandingan yang dikemas ke dalam bentuk dan tema yang bervariasi, mengenai beberapa perbedaan dalam suatu tempat. Penuturan bentuk nostalgia digunakan dalam film dokumenter perpindahan masyarakat Baduy ini, dimana nostalgia disaat perpindahan itu terjadi.

3. Pembahasan

Dari hasil analisis dan objek, perancang mendapatkan gambaran dalam dokumenter yang akan perancang buat. Faktor-faktor serta alasan apa saja yang mempengaruhi perpindahan masyarakat Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar yang akan perancang sampaikan dalam film dokumenter perancang. Serta perancang menyampaikan dari segi budaya yang masih dipegang dijalankan oleh masyarakat suku Baduy, serta budaya-budaya yang hampir bergeser. Dari hasil analisis film sejenis, perancang mendapatkan gambaran dalam dokumenter performatif yang akan perancang buat. Dari segi konsep cerita yang terdapat dalam ke 3 film tersebut dapat memperkuat cerita-cerita yang ada dalam dokumenter perancang. Dari segi pengambilan gambar perancang memiliki kesamaan dengan dokumenter JAGO, yang dimana dokumenter tersebut mendekati film fiksi yang dapat menyalurkan pesan kepada penonton. Perpindahan masyarakat kampung cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar merupakan akibat-akibat dari pergeseran aturan atau berkurangnya nilai kebudayaan masyarakat tersebut. faktor tersebut datang dari warga sekitar Baduy baik pendatang, yang mengakibatkan timbul rasa ingin tahu bagi mereka. Sehingga mulai menghilangkan nilai budaya Baduy Dalam dan berganti dengan aturan-aturan yang baru dan memutuskan untuk pindah ke Baduy Luar. Dari hasil analisis tersebut, perancang menemukan tema besar dalam film dokumenter perancang adalah **“Dampak perkembangan wujud ideal dalam interaksi wisatawan terhadap masyarakat Cibeo yang memutuskan pindah ke Baduy Luar untuk mendapatkan kebebasan dari aturan adat”** Dan dari tema besar tersebut, perancang mendapatkan keyword yaitu “wujud ideal, interaksi, kebebasan aturan adat”

4. Perancang

4.1 Ide besar

Perancang melakukan observasi ke Baduy Dalam dan Baduy Luar. Terdapat beberapa alasan masyarakat Cibeo Baduy Dalam berpindahan selain pelanggaran adat yaitu, teknologi, jodoh, dan kehidupan yang lebih baik atau ekonomi. Maka alasan-alasan ini akan di sampaikan dalam film dokumenter ini menggunakan tiga subjek utama. Ke tiga subjek ini mewakili ke tiga alasan yang perancang gunakan yaitu teknologi, jodoh, dan ekonomi. Faktor pendorong masyarakat kampung Cibeo Baduy Dalam memutuskan untuk pindah ke Baduy Luar, seperti interaksi wisatawan dengan masyarakat Cibeo Baduy Dalam dan aturan Baduy Dalam akan disampaikan, serta bagaimana kehidupan mereka setelah pindah ke Baduy Luar. Maka dari situ perancang akan membuat film dokumenter mengenai perpindahan masyarakat Cibeo Baduy Dalam ke Baduy Luar dengan menggunakan gaya film dokumenter performatif.

4.2 Konsep Kreatif

4.2.1 Struktur bertutur

Gaya bertutur dalam film dokumenter Baduy Ingkah Kausa ini terdapat gaya bertutur tematis yang dimana pengayaan terdapat sebab akibat dari suatu kelompok. aktifitas kehidupan suku Baduy ini saling berkaitan antara struktur yang ada

4.2.2 Pendekatan

Pendekatan yang perancang gunakan dalam film dokumenter ini adalah pendekatan naratif, dengan cara tiga babak penuturan. Yang terdiri dari eksposisi, komplikasi, dan terakhir yaitu resolusi.

a. Pendekatan Verbal

Penyampaian pesan dalam film dokumenter Performatif “Baduy Inkah Kausa” menggunakan wawancara yang dilakukan dengan subjek. Suku Baduy menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari namun dalam film dokumenter perancang menggunakan bahasa Indonesia. Alasan perancang menggunakan bahasa Indonesia ingin menyampaikan pergeseran dari segi bahasa, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia saat perinteraksi dengan wisatawan atau orang luar.

b. Pendekatan Visual

Dalam pendekatan visual ini ada beberapa visual yang perancang sampaikan yaitu dari simbol dan *landscape*

- Simbol

Perancang memunculkan beberapa simbol seperti kupu-kupu yang terbang untuk menyimbolkan kebebasan di scene nostalgia, dan 2 kupu-kupu pada bagian scene Darti yang menyimbolkan percintaan. Burung dalam sangkar disini perancang menyimbolkan ketidakbebasan.

4.2.3 Gaya

Pengayaan dalam film dokumenter yang akan di gunakan perancangan yaitu pengayaan performatif, yang dimana pengayaan ini mendekati film fiksi dan fokus dengan kemasan agar terlihat menarik.

4.2.4 Bentuk

Bentuk dalam film dokumenter perancang menggunakan bentuk potret, nostalgia, dan perbandingan. Bentuk potret ini akan merepresentasikan subjek dalam kehidupannya yang berisikan sebuah kritik, empati, dan penghormatan.

Serta bentuk nostalgia juga di hadirkan pada bagian disaat scene kang Herman yang diperankan Pulung disaat berpindahan dari Baduy Dalam ke Baduy luar, disini kami menggunakan bentuk nostalgia bertujuan agar penonton dapat merasakan keadaan disaat kang Herman memutuskan untuk pindah. Dan yang terakhir yaitu bentuk perbandingan, yang dimana bentuk perbandingan ini sangat kental di dalam film dokumenter perancang. Perbandingan kehidupan serta aturan yang ada di Baduy Dalam dan Baduy Luar terdapat dalam film dokumenter Baduy Ingkah Kausa ini.

4.3 Hasil Perancangan

4.3.1 Pra Produksi

- a. Dalam perancangan film dokumenter ini di mulai dari tahap pra produksi yang terdiri dari judul, ide, observasi, dan perancangan treatment, estimasi biaya, menentukan subjek yang digunakan dalam film dokumenter perpindahan masyarakat Cibeo Baduy Dalam, *gear*, menentukan tim produksi (*job description*), dan terakhir menentukan jadwal produksi

4.3.2 Produksi

Setelah konsep dan peralatan sudah matang, dilanjut ke tahap produksi pengambilan gambar. Perancang bertugas sebagai sutradara dalam film dokumenter Baduy Ingkah Kausa, disini perancang memberi pengarah ulang mengenai konsep perancangan kepada setiap crew, serta menyiapkan plan-plan yang memungkinkan berubah saat terjadi yang tidak diinginkan di lapangan. Ketika proses produksi berjalan sutradara harus dapat merangkap dalam setiap *job desk crew* memantau agar sesuai dengan konsep yang sudah dibuat. Dalam proses produksi film dokumenter Baduy Ingkah Kausa dibagi menjadi tiga tahap pengambilan, yaitu tahap pertama pengambilan *footage* narasumber ke tiga (Mursid) dan Narasumber ke dua (Darti). Tahap pertama ini mengikuti kegiatan sehari-hari subjek dari pagi sampai sore hari, seperti berladang, mencuci piring, serta pengambilan scene Mursid di depan rumah untuk dimasukan pada scene perkenalan tokoh yang terdapat di dalam film dokumenter Baduy Ingkah Kausa. Tahap ke 2 merupakan produksi inti, dimana tahap ini berisikan wawancara dengan ke 3 narasumber utama dan 2 narasumber pendukung. Serta tahap ke dua ini mengikuti kegiatan sehari-hari dari narasumber utama yaitu kang Herman, Darti, Mursid. Seperti kegiatan menjual madu yang dilakukan oleh Kang Herman ke Rangkas, serta pengambilan *scene* nostalgia yang di perankan oleh Pulung waktu yang dihabiskan untuk melengkapai *scene* kang Herman pada produksi ke dua ini yaitu 4 hari namun diiringin dnegan pengambilan *scene* narasumber Mursid, pak Asep, dan pak Medi. Kemudian pengambilan scene Darti dari pagi saat memasak sampai kegiatan sore harinya. Waktu yang dihabiskan untuk melengkapai *scene* Darti mengikuti kehidupan sehari-hari dihabiskan 3 hari selama produksi ke dua ini. Kemudian produksi terakhir yaitu berfokus pada pengambilan acara besar Seba Baduy, pada produksi terakhir ini menghabiskan waktu selama 3 hari, yang dimana hari pertama kami melengkapai atau menabahkan *footage-footage*, pada hari kedua perancang mengambil *scene* acara Seba baduy yang dilaksanakan di Rangkas, kemudian pada hari ketiga pengambilan acara Seba Baduy yang dilaksanakan di Serang.

4.3.3 Pasca Produksi

- Proses Editing

Sutrada mendampingi dan memberi arahan dengan editor *offline*, editor *online*, dalam *rough cut*, *color grading* yang akan digunakan dalam film dokumenter yang akan dibuat. Begitupun sutradara memberi saran terhadap penata suara, seperti *backsound*, serta *voice over*.

4.1.1 Hasil Perancangan Visual

Tabel 4.7 Hasil Perancangan Visual

NO	Hasil Perancangan Visual	Keterangan
1		Scene nostalgian Kang Herman (Pulung), sebagai penekanan bahwa film dokumenter ini mengangkat mengenai suku Baduy. Serta membentuk rasa ingin tahu dari penonton.
2		Establish suasana pagi hari di Baduy
3		Pengenalan narasumber
4		Wawancara Darti mengenai aktifitas kehidupan sehari-hari seperti ke Ladang, bertenun.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perancang dalam film dokumenter dengan judul Baduy Ingkah Kausa ini dapat disimpulkan, bahwa dengan perkembangan teknologi seperti alat komunikais serta pengetahuan yang dibawa oleh pengunjung ke Baduy, melalui interaksi antara wisatawan dengan penduduk Cibeo Baduy Dalam dapat mempengaruhi nilai-nilai aturan kebudayaan yang sudah tertanam dapat memudar dengan seiringnya waktu. Ditambah dengan nilai aturan Baduy Dalam yang begitu ketat seperti perjodohan, tidak dapat menggunakan alat komunikasi. sehingga menimbulkan perpindahan ke Baduy Luar, agar terbebas dari nilai aturan Baduy Dalam.

Daftar Pustaka

- Ariansah, Mohamad. 2014. *Gerakan Sinema Dunia: Bentuk, Gaya, dan Pengaruh*. Jakarta: FFTV-IKJ
- Ayawaila, Gerzon Ron. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur
- Ayawaila, Gerzon Ron. 2008. *Dokumenter : Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ
- Creswell, Jhon W. 2018. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erwinantu. 2012. *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Garna, Judistira K, Salam Hardjadilaga. 2012. *Orang Baduy Dari Banten*. Bandung: Primaco Akademik
- Garna, Judistira K, Salam Hardjadilaga. 2008. *Budaya Sunda: Melitas Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembang Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Halim, Syaiful. 2017. *Semi Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish
- Jacobs, Jul. 2012. *Orang Baduy dari Banten*. Terjemahan oleh Judistira K. Garna dan Salam Hardjadilaga. Bandung : Primaco Akademika
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurnia, Asep dan Sihabudin, Ahmad. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Liliweri, Alo. 2018. *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martin, Eni. 2013. *Soul Travel in Baduy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sarumpaet, Sam, dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film (Versi 01)*. Jakarta: FFTV-IKJ dan KFT
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. *Metodologi Penelitian Visual Dari Seminar Ke Tugas Akhir*. Bandung: Dinamika komunikasi
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnograf*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana

Mulyadi, Heru dan Hendro. 2019. *Metodek Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

